

Hey Folks!
records and merchandise
jl.bumi no.17 mayestik kebayoran baru
jakarta selatan,021-93150452
heyfolksshop@yahoo.com | www.heyfolks.tk

WWW.JURNALLICA.COM
Music Webzine

REBELZ
FEED YOUR MIND
http://rebelzine.wordpress.com

Penggiat Di Udara :
Deva, Nanda, Zelva
Desain Sampul & Tata Letak :
Deva
Kontributor teks :
Dika Kotop, Fajri Siregar, Harlan Boer, Herry, Iman Putra Fattah, Inel, Vickie, Yanti, Yurie
Foto :
Angki, Anthy, Wawan, Yanti, Yurie

Informasi/Tanggapan/Saran/Kritik/ Kontribusi/Kerjasama-Iklan :
kami_di_udara@yahoo.co.id
www.myspace.com/diudara
0856 9207 3535

Jejaring Efek Rumah Kaca :
efekrumahkaca@gmail.com
www.myspace.com/efekrumahkaca
www.efekrumahkaca.multiply.com
www.profiles.friendster.com/30933613

DI UDARA

•aku tak pernah mati, tak akan berhenti•



Saya Seorang Penggemar. Bukan Seorang Fanatik.

Perjalanan Seni KAMAR GELAP

Merchandise : Sebuah Citra Yang Memikat Penggemar

#4
DESEMBER'08
Rp 2.000,-

DARI UDARA

AKHIRNYA kami kembali.

Apalagi ini edisi akhir tahun. Pastinya kami akan mencoba untuk selalu hadir lebih baik. Baik dari segi konten dan tampilan. Jika diperhatikan cukup lama juga **Di Udara** rehat. Edisi sebelumnya terbit bulan Juli. Sekarang sudah bulan Desember. Hampir 5 bulan **Di Udara** sama sekali tak kami urus. Selain rutinitas kami yang membutuhkan perhatian lebih, ternyata fisik kami juga meminta. Sampai-sampai salah satu penggiat **Di Udara**, Deva, harus membayarnya di rumah sakit. Jadi, harap maklum jika kami baru bisa menghadirkan kembali **Di Udara** sekarang.

Yang terbaring sakit kini telah bangkit. Dan yang tadi memiliki kesibukan terbagi kini telah fokus kembali. Penggiat **Di Udara** kembali berburu materi sebulan terakhir. Semuanya mencoba fokus untuk menghadirkan menu santapan mata yang informatif dan edukatif. *Alhamdulillah*, menu yang kami butuhkan tersebut bisa terpenuhi.

Mengingat **Efek Rumah Kaca** akan merilis *"Kamar Gelap"* 19/12/2008 nanti, kami ingin **Di Udara** kali ini edar sebelum album tersebut keluar. Ulasan **Di Udara** edisi 4 memang banyak berkenaan dengan album kedua **ERK**. Mulai dari seluk-beluk penggarapan konten audio-nya (lagu -*red*) hingga pembahasan konsep visual *artwork* pada kemasannya. Semuanya terangkum menjadi satu dalam sebuah produk audio-fotografi bertitel *"Kamar Gelap"*.

Sebelumnya, **ERK** mengalami perkembangan cukup pesat sejak debut album *self-titled* mereka rilis. Ketika perlahan lagu-lagu baru mereka diperdengarkan kepada khalayak, progresifitas musik mereka semakin jelas terlihat. Ekspektasi beberapa orang terhadap *"Kamar Gelap"* sebelum dirilis pun menjadi terkesan berlebih. Padahal kita belum tahu sebelum album tersebut benar-benar lepas ke pasaran.

Ekspektasi tersebut hanya akan terpenuhi jika pujian-pujian masif dari para pe-*review* kembali menghampiri mereka dengan rilisan keduanya ini. Jika tidak, siap-siap saja kecewa. Yaa, semoga saja tidak. Dan kami berusaha menyuguhkan informasi berkenaan dengan semua itu sebagai menu utama **Di Udara** edisi akhir tahun ini.

Untuk isu utama, ada artikel serius yang disumbangkan oleh seorang kawan dengan pembahasan "fanatisme". Penulis mencoba melihat hal ini dari sudut pandang sosiologis. Cukup menarik sebagai bahan bacaan. Silahkan disantap saja!

Selain itu ada satu hal lagi yang kami syukuri. Ternyata masih banyak yang ingin berkontribusi menulis. Terlebih lagi kontribusi tersebut beberapa diantaranya datang dari kawan-kawan musisi, seperti Iman 'Putra' Fattah (**Zeke and The Popo**). Tentunya kami menyambut baik. Semuanya akan kami tampung. Terima kasih kawan-kawan. Kapan yang lainnya?

Namun, di luar itu ada juga yang kami sesalkan. Dengan berat hati terhitung mulai edisi ini, kawan-kawan kami bebankan harga untuk mendapatkan **Di Udara** sebesar Rp 2.000,-. Harga ini hanya sebagai pengganti biaya fotokopi saja kok. Kami tidak mengambil keuntungan sama sekali. Hal ini kami lakukan mengingat banyaknya permintaan atas kopian **Di Udara**. Kami tidak cukup sanggup untuk memperbanyak kopiannya dalam jumlah yang sangat signifikan. Jadi, maaf ya!! Akhirnya, silakan telusuri rilisan "*Kamar Gelap*". Dan selamat menyantap menu demi menu media sederhana ini. Lagi-lagi semoga bisa menghibur & menginspirasi.



Tabik.

(zelva wardi)



halangan untuk mereka terus memainkan *set-list*-nya hingga usai. Lima lagu mereka lantunkan, *'Sebelah mata', 'Insomnia', 'Hujan Jangan Marah', Desember'*, dan seperti biasa ditutup dengan *'Cinta Melulu'*. (teks:dikakotop / foto:yurie)

Sabtu, 15/11/2008 : ERK tampil dalam sebuah acara pensi SMA Tarakanita yang bertajuk "*Tardigras*" yang bertempat di lapangan PASI, Senayan. Sore itu, hujan turun cukup dahsyat, sempat membuat acara ditunda. Baru sekitar pukul 19.00 wib, **ERK** naik panggung dengan membawakan lima lagu. '*Hujan Jangan Marah*', cocok dengan suasana malam itu. Lalu disusul dengan '*Di Udara*', '*Desember*', '*Kau dan Aku* Menuju Ruang Hampa', dan 'Cinta Melulu'. Walau kondisi area lapangan rumput yang becek dan tergenang air membuat penonton tak nyaman, namun itu terbayarkan oleh aksi **ERK** yang maksimal. **ERK** juga menyediakan *booth* bagi penonton yang ingin mendapatkan *merchandise* mereka. (teks:vickie / foto:yurie)

Minggu, 16/11/2008: Efek Rumah Kaca tampil dalam acara **De'saiko (Parade Sosial Psikologi)**. Sebuah acara garapan mahasiswa Fakultas Psikologi non-reguler UIN Syarif Hidayatullah, Ciputat. Acara ini mengangkat tema *"Peran Media Terhadap Perkembangan Psikis Bangsa (Stop Bullying)"*. Bertempat di ruang Auditorium UIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, **ERK** didaulat tampil menutup acara sekitar pukul 12.15 wib. Penampilan **ERK** dibuka dengan '*Debu-Debu Berterbangan*' ketika antusiasme penonton belum tampak. Lanjut dengan lagu kedua, '*Cinta Melulu*' penonton pun langsung merapat ke panggung. Kemudian disambung dengan '*Desember*' yang seolah menenangkan keriuhan penonton. Penampilan **ERK** ditutup dengan tembang anyar '*Di Udara*'. (teks&foto: yanti)

Sabtu, 29/11/2008 : *Soundshine entertainment* menghadirkan sebuah gelaran spektakuler bertempat di Bengkel Nite Park yang bertajuk "*Beatfest*". **ERK** mendapat kesempatan meramaikan acara tersebut bersama **Santamonica, Goodnight Electric, Agrikulture DJ Set, Steve Aoki dan The Whitest Boy Alive**. Sebelumnya, Jakarta diguyur hujan lebat dan mengakibatkan acara mundur selama 1 jam. **ERK** mendapat giliran pertama untuk naik panggung. '*Hujan Jangan Marah*' menjadi pembuka malam itu. Memainkan *set-list* campuran dari album pertama dan album pertama, **ERK** mampu menghipnotis sebagian pengunjung yang belum ramai. Set panggung yang besar memang belum bisa ditaklukkan oleh Cholil, Adrian dan Akbar, mereka masih terkesan agak malu-malu apalagi penonton malam itu kebanyakan dari penggemar musik *up beat*. (yurie)



Saya Seorang Penggemar, Bukan Seorang Fanatik!

Hati-hati!! Fanatisme bisa menyebabkan kultus dan buta. Tidak bisa berpikir jernih. (Cholil Mahmud)

MARI bayangkan dahulu gambaran di bawah ini: Muda-mudi *dressed up* alias berpakaian dengan maksimal untuk mengekspresikan diri. Mulai dari sepatu kets buluk, *boots* yang kalau bisa DocMart, celana mincut (atau pensil, terserah apalah namanya) atau bermotif kotak-kotak ala Jimmy Danger, kaos band, kemeja flanel, dan tidak lupa kacamata *nerd*. Biasa? Memang. Yang namanya penggemar pasti ingin menyerupai idolanya.

Bayangkan pula ini; sebuah pertandingan sepak bola yang diwarnai dengan lautan suporter dari masing-masing klub. Tiap pendukung membawa segala macam atribut mulai dari kaos, syal, bendera sampai drum. Tapi tiba-tiba muncul suporter dari kubu lain. Dan keriuhan pun dalam sekejap bisa menjadi kericuhan. Perkelahian antar *fans* pun tak terhindari. Padahal siapa yang menjadi provokator pun tak jelas. Ajang sportifitas justru menjadi ajang perkelahian.

Atau pernah mendengar istilah *die hard fans*. Istilah bagi penggemar yang melihat sang idola bagaikan malaikat yang tak pernah berbuat salah dan seperti satu-satunya harapan yang dia miliki dalam hidup? Ibarat kata, kemanapun engkau pergi daku akan mengikuti. Ya, orang-orang seperti ini memang ada dan kita pun ikut heran mengapa mereka bisa menunjukkan sikap yang berlebihan terhadap idolanya.

Semua gambaran diatas menunjukkan sebuah contoh dari sesuatu yang bisa kita istilahkan dengan fanatisme. Fanatisme sendiri bisa kita artikan sebagai bentuk perasaan atau emosi yang sifatnya menunjukkan rasa antusiasme terhadap kegiatan atau karya. Seperti halnya terhadap olahraga, musik, karya seni, dan lain sebagainya.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan menjadi seorang penggemar. Karena dengan menjadi penggemar, seseorang pada dasarnya memberikan apresiasi atau penghargaan kepada sesuatu atau seseorang. Sebaliknya, penghargaan kita terhadap si idola juga merupakan motivasi yang mendorongnya untuk terus berkarya dan memberikan yang terbaik untuk penggemarnya. Jadi, bentuk hubungan antara penggemar dan idola itu sebenarnya sah dan sehat-sehat saja. Secara sosiologis hal ini dinamakan pertukaran berupa pemberian penghargaan (*reward*).

Namun, hal yang berbahaya adalah ketika seorang penggemar menjadi seorang penggemar fanatik. Fanatisme yang telah dicontohkan di atas menunjukkan sifat-sifat dari seorang fanatik. Apa yang membedakannya? Perbedaan itu terletak pada perilakunya. Seorang fanatik menunjukkan perilaku yang cenderung sudah meresahkan dan melanggar aturan atau norma yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, seorang fanatik kelakuannya sudah di luar batas toleransi dari orang sekelilingnya dan sudah tidak wajar dalam tindak-tanduknya.

Selain itu, yang membedakan seorang fanatik dengan penggemar biasa adalah masalah identifikasi. Jika seorang penggemar biasa hanya menyukai karya atau hasil yang diforehkan dari si tokoh, maka seorang fanatik sudah lebih dari itu. Ia akan mengidentifikasi dirinya dengan sang idola, atau sederhananya, ia merasa menemukan persamaan dalam diri si idola atau merasa si idola dalam hal tertentu mewakili dirinya. Atau bisa juga, karena masalah identifikasi tersebut, si penggemar ingin bisa menyerupai sang idola dengan cara apapun, maka dipilihlah cara termudah, berdandan ala sang idola.

Jika identifikasi tersebut hanya diwujudkan dalam bentuk dandanan tentu tidak menjadi masalah. Tetapi masalah identifikasi itu bisa bertambah parah jika si penggemar sudah merasa menjadi bagian dari sang idola. Jadi, apapun yang terkait dengan sang idola akan ia rasakan terhadap dirinya pula. Contohnya jika si idola diberitakan secara negatif di *infotainment*, maka itu akan ia rasakan secara pribadi, dan membuatnya tersinggung.

Di sinilah sebuah 'pengkultusan' idola terjadi, dimana seorang fanatik memberi pemujaan berlebih. Dan, seperti yang dijelaskan sosiolog Jerman, Max Weber, pemujaan yang dimaksud adalah melakukan tindakan-tindakan yang didorong oleh afeksi semata dan tidak didasari pertimbangan rasional alias berpikir masak-masak mengenai akibat yang mungkin terjadi. Hal ini bisa menjelaskan kenapa seorang penggemar sepak bola bisa khilaf atau lupa diri pada saat membela tim kesayangannya.

Disinilah letak permasalahannya. Jika perasaan '*ngefans*' itu sudah berlebihan, maka contoh-contoh yang sudah dibahas di awal sangat mungkin terjadi. Dan tentu hal tersebut tidak kita harapkan. Di sini pula letak perbedaan seorang penggemar dan seorang fanatik. Hubungan penggemar dan idola yang paling bagus tentunya adalah yang bersifat menginspirasi dan mendorong kita untuk bisa melakukan hal yang sama positifnya, tanpa meniru. Idola dalam hal ini sifatnya mempengaruhi atau memberi pengaruh. Misalnya seseorang ingin menjadi pesepakbola karena terpikat permainan **Maradona**, atau ketika seorang bocah bermain band karena menyukai **Muse**, **ERK**, dan yang lainnya.

Tetapi mengidolakan bukan berarti menjadi buta dan hanya menaruh segala harapan pada sang idola. Justru sang idola harusnya menimbulkan harapan bahwa si penggemar bisa melakukan hal yang sama seperti dia. Belajarlah dari sang idola, tanpa harus digurui olehnya. Lagipula, seperti kata Candil dkk, *rocker* juga manusia. Jadi, untuk apa kita harus mendewakan mereka?

(fajri siregar) **www.deconsumption.blogspot.com**

Perjalanan Menuju "KAMAR GELAP"

{Orang Lupa, Bercerita}



Mungkin ini tidak terlalu kronologis, karena saya tidak mencatatnya secara detail. Sangat bisa ada bagian-bagian penting yang terlewat. Sepertinya banyak yang terlupa untuk diceritakan. Namun, beginilah kurang lebih perjalanan menuju "*Kamar Gelap*".

MINGGU, 30 Desember 2007, 'tim awal' **Efek Rumah Kaca** berkumpul di Kemang. Sebuah rumah yang dulunya kantor saya, lokasi yang sama dengan tempat syuting video klip '*Di Udara*'. Di sana hadir Cholil, Akbar, Adrian, Arif (*soundman*), Acho (*videographer, bass technician*), dan saya. Sempat mampir sejenak Andri dari *Paviliun Records*. Seharusnya juga ada Yoshi (*writer*), tapi dia sedang tak bisa datang. Siang hingga sore itu, kami membahas banyak hal. Tentang struktur, target pencapaian, berikut strateginya. Salah satunya, agenda pembuatan album kedua. Ditetapkanlah bahwa materi album kedua sudah harus mulai direkam pada Januari 2008 dan bisa dirampungkan pada Juli 2008. **ERK** telah memilih dan menformulasikan beberapa lagu yang pasti akan hadir di album kedua nanti. Demo lagu-lagu tersebut telah direkam bersama demo materi album pertama.

Studio rekaman yang dipilih adalah *Soundmate*, karena dua keunggulan utamanya: harga sewa terjangkau untuk kualitas memadai dan lokasi yang dekat kediaman para personil **ERK**. Operator rekamannya adalah Komeng dan Jonathan Vanco. Pria yang disebut belakangan ini merupakan seseorang yang mengerjakan *mixing* dan *mastering* album debut *self titled "Efek Rumah Kaca"*. Pemuda berdialek khas Surabaya, penggemar setia musik-musik keras dan kelam, pendiri band **Lull** yang rilisannya menebarkan aroma **Bauhus** hingga **Smashing Pumpkins**. Vanco sempat terlibat dalam produksi berbagai album, antara lain milik **Friday, VOX,** dan **SORE**. Juga sempat mengalami masa berhari-hari bersama kuteks dan maskara. Di *Soundmate*, **ERK** merekam sekitar 4 atau 5 lagu dasar; bass dan drum. Lagu-lagu yang paling awal direkam kalau tidak salah antara lain '*Tubuhmu Membiru... Tragis*' dan '*Kau dan Aku Menuju Ruang Hampa*'. Pada perjalanan pengerjaannya, dengan berdiskusi bersama Vanco, diputuskan untuk pula menggunakan studio latihan di *Pendulum*, sebagai tempat merekam gitar. Pertimbangannya, di sana tersedia *amplifier* tabung yang cocok untuk mencapai karakter suara gitar materi lagu-lagu album kedua. Sesi ini mengambil jatah dua *shift* latihan (masing-masing *shift* berdurasi 3 jam). Eksekusi biasanya di akhir pekan, di kala **ERK** tidak sedang memiliki jadwal pentas.

Rekaman terus dilakukan di sela-sela latihan rutin, promosi album pertama, dan manggung. Satu *shift* diambil di studio *Sinjitos* untuk merekam lagu '*Laki Laki Pemalu*'. Akbar memboyong drum *set* mini-nya ke sana. Iyub dari **Santa Monica** merekamnya. Iyub adalah produser dari beberapa album, di antaranya karya **C'mon Lennon** dan belakangan **Teenage Death Star**. Suatu hari, entah kapan, **ERK** diajak berpartisipasi oleh Majalah Kawanku untuk ikut dalam album kompilasi "*Make Trade Fair*" bersama di antaranya **Tika, White Shoes & The Couples Company,** dan **thedyingsirens**. Maka, **ERK** merekam '*Banyak Asap di Sana*' di studio *Soundmate*. Lagu ini bercerita tentang pemerataaan sumber daya/ekonomi yang seringkali menyebabkan para pemuda pemudi lari ke kota dan menggantungkan cita-citanya di sana. Cholil merubah gaya kocokan gitarnya pada saat merekam. Cholil, Akbar, Adrian, dan juga Vanco terlibat aneka diskusi tentang aransemen dan polesan akhir lagu tersebut. Vanco menambahkan audio kereta api melintasi rel di akhir lagu pada sesi *mixing*. Di kemudian hari, untuk kebutuhan album penuh **ERK**, Cholil merekam ulang vokalnya. Juga merevisi satu kata dalam lirik.

Suatu hari di bulan April 2008, **ERK** berkumpul di rumah Akbar. Sore hingga malam itu, kami melihat ke belakang dan menyusun langkah ke depan **ERK**. Dihadiri oleh saya, Cholil, Akbar, Adrian, Arif, Acho, Tim (*guitar technician*), Faisal (*road manager* saat itu), Irma, dan Yurie. Untuk pertama kalinya **ERK** membeli *whiteboard* (soalnya, kalau ngumpulnya di kantor saya, sudah tersedia *whiteboard*). Pada saat itu, Yurie baru saja bergabung bersama tim manajemen **ERK**, setelah menuntaskan karirnya di sebuah radio di Palembang. Yurie adalah pendiri *Evonica*, promotor acara-acara *underground* di Jakarta yang antara lain menggelar tur promosi **Sajama Cut**, juga sempat mendukung manajemen band *indie-pop* pionir, **Planet Bumi**.



Kamis, 18/09/2008 : Keadilan untuk Munir, Keadilan untuk Semua. Itulah yang dijadikan *tagline* dalam acara yang turut dihadiri para musisi yang tergabung dalam kompilasi "*Tribute To Munir*". Bertempat di Universitas Mercu Buana, kegiatan yang diprakarsai oleh radio KBR68H dan radio Mercu Buana itu. Dimeriahkan oleh **Efek Rumah Kaca, Melanie Subono, Krisdayanti** dan beberapa musisi lainnya. Lapangan sepak bola menjadi tempat dieksekusikannya acara tersebut. **ERK** tampil pukul lima sore setelah **Melanie**. Penonton yang awalnya duduk-duduk mulai beranjak berdiri ketika **ERK** memainkan '*Cinta Melulu*'. Dengan *sound* dan *stage* seadanya, **ERK** tetap dapat membius penonton dengan suara khas Cholil. Walau hanya dua lagu, nampaknya *set-list* terakhir mereka, '*Di Udara*', dapat memancing mahasiswa Universitas Mercu Buana untuk bernyanyi bersama. **(herry)**

Kamis, 18/09/2008 : Prambors, Thursday Riot On Air. Segera, setelah usai tampil di Universitas Mercu Buana, **ERK** meluncur ke studio radio Prambors 102,2 fm untuk tampil *live* bersama **Pure Saturday**. Dengan suasana Ramadhan yang dingin di dalam studio, **ERK** tampil cukup baik membawakan '*Debu-Debu Berterbangan*', '*Kamar Gelap*', '*Hujan Jangan Marah*', dan '*Jangan Bakar Buku*'. Saat lagu '*Jangan Bakar Buku*'. Cholil terlihat sangat menghayati, duduk bersimpuh sambil bermain gitar, dan sempat kehilangan keseimbangan saat akan berdiri hingga membuatnya tumbang. Punggungnya bertopang pada kaca studio sambil berusaha berdiri dan tetap berkonsentrasi bermain gitar. Akhirnya, malam itu ditutup dengan sesi foto bersama kawan-kawan dari **Pure Saturday**. **(teks&foto: nanda)**

Sabtu, 25/10/2008 : **Efek Rumah Kaca dalam Kampanye Siaga Bencana.** "Indonesia Supermarket Bencana", itulah *tagline* yang diambil oleh LIPI dalam mengkampanyekan gerakan siaga bencana. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) sebagai pemrakarsa dibantu oleh *Electrified Records* milik **Naif** mengajak para musisi untuk peduli terhadap berbagi bencana yang terjadi di Indonesia. Salah satu bentuk kepedulian tersebut adalah dengan membuat satu kompilasi yang di beri tajuk "*Science In Music*". Ada 15 musisi yang terlibat didalamnya, antara lain: **Naif, Samsons, Netral, Mocca, White Shoes and The Couples Company, Saint Loco, Navicula, The Upstairs, 70's Orgasm Club, Buset, Ronaldisko, MGM** dan **Efek Rumah Kaca.** Semuanya memiliki *concern* yang sama terhadap kampanye 'Siaga Bencana Nasional'. Pada tanggal 25 oktober 2008, **ERK** mendapat kesempatan memberikan *campaign* di Yogyakarta tepatnya di Taman Pintar, dalam sebuah *event* Pameran Nasional Siaga Bencana IV dengan tema "*Disaster Science Edutainment*" dengan menampilkan sekitar 70 peserta dari dalam dan luar negeri. Lagu '*Hujan Jangan Marah*' yang terdapat pada album "*Kamar Gelap*" diikutsertakan dalam kompilasi yang dibagikan gratis. **ERK** membawakan 5 lagu secara akustik. Semoga dapat kembali ke Yogyakarta dalam format konser yang berbeda. **(teks:yurie / foto: wawan)**

Sabtu, 08/11/2008: Kali ini Efek Rumah Kaca tampil untuk acara garapan kawan-kawan Psikologi Atmajaya bertajuk "*Psycho Cinema*". Sebuah acara festival film pendek yang bertempat di *hall* PPHUI, kuningan, Jakarta. **ERK** adalah satu-satunya pengisi acara dalam gelaran ini. **ERK** baru memainkan *set-list*-nya sekitar pukul 23.00 wib. Lima lagu mereka mainkan malam itu. Tiga lagu dari album pertama, *'Insomnia', 'Debu-Debu Berterbangan', 'Cinta Melulu',* dan dua sisanya dari album kedua, '*Tubuhmu Membiru…Tragis'* serta *'Kamar Gelap'*. Berakhir sekitar 30 menit kemudian, **ERK** menutupnya dengan tembang riang '*Cinta Melulu*'. Selain tampil untuk menghibur para penonton di sana, **ERK** juga membuka *booth merchandise* milik mereka. Dan sepertinya hasilnya lumayan. **(teks:dikakotop / foto:yurie)**

Sabtu, 15/11/2008: Efek Rumah Kaca menjadi *guest star* dalam acara "*Le'gonarth*" milik anak SMA 12 Jakarta. Karena akan tampil di pensi SMA Tarakanita sore harinya, di acara ini terpaksa **ERK** bermain agak siang sekitar pukul 14.00 wib. Jadwal panggung **ERK** memang cukup padat sebulan ini. Cuaca panas dan *sound system* yang kurang mendukung lumayan membuat kesulitan. Namun, tidak menjadi



EKSPLOITASI ANAK

Ilustrasi Kejamnya Dunia

Ilustrasi Kejamnya Dunia

Potret buruk kehidupan jalanan bagi perkembangan si buah hati.

TAWA, permen gula-gula, es krim coklat, mainan, bermain dengan teman-teman, belajar di sekolah, dan lain sebagainya merupakan hal-hal yang identik dengan anak-anak. Namun, tak sedikit dari anak-anak di zaman sekarang yang telah terenggut hal-hal kewajarannya. Dari pagi hingga malam mereka bernyanyi dan bermain gitar, naik dari satu angkutan umum yang satu kemudian ke yang lainnya, terus berlanjut. Tidak ada tawa lepas masa kecil tanpa beban. Tiada es krim coklat yang tersisa sembarangan di mulutnya. Yang ada hanya peluh, lusuh, keringat, dan juluran tangan yang terus meminta-minta.

Hal-hal tersebut hanya sedikit ilustrasi dari kekejaman dunia saat ini. Orang tua melihat peluang akan adanya pendapatan dari sang anak. Kemudian memanfaatkannya untuk mengais rezeki dari jalanan. Bayangkan saja, di Bandung misalnya, seorang anak kecil menjual alat untuk menumbuk yang terbuat dari batu di sebuah masjid. Respon masyarakat saat itu hanyalah merasa kasihan untuk membelinya. Tangan mungil dan kurus yang membawa beban berat itu telah berhasil meraih keprihatinan masyarakat.

Fakta lainnya, pernah terlihat di perempatan Leuwi Panjang, Bandung, seorang anak kecil yang cacat pada mukanya dibiarkan duduk berpanas-panasan di pinggir trotoar. Setelah diteliti lebih lanjut, ternyata ada seorang pria yang memanfaatkan kecacatan anak itu untuk mendapatkan pendapatan bagi dirinya. Tak peduli anak itu terkulai lemas karena kepanasan. Berdasarkan asumsi masyarakat, bagi pria tersebut, makin mengenaskan kondisi anak itu, maka makin banyak pula pendapatan yang akan ia dapatkan. Sungguh miris.

Sebenarnya bukan kenyataan tentang adanya eksploitasi pada anak-anak saja yang dapat dilihat, namun adanya dampak yang bisa menenggelamkan masa depan mereka. Lagi-lagi kejadian ini saya dapatkan di Bandung. Terlihat seorang wanita memberi uang kepada pengamen cilik. Mereka bersorak-sorai dengan gembira. Bukan karena akhirnya mereka dapat membeli makanan atau buku, namun kegembiraan itu diungkapkan karena pada akhirnya mereka bisa membeli lem untuk dihirup.

Lem yang dihirup bukanlah hal yang pantas bagi anak-anak, benda ini dapat merusak kerja otak karena terdapat kandungan yang berbahaya di dalamnya. Bukan hal ini saja yang dapat merusak masa depan anak-anak. Kehidupan jalanan telah mengajarkan banyak hal negatif pada mereka. Anak-anak adalah salah satu peniru terbaik selain wanita dan orang yang berstatus ekonomi sosial rendah. Mereka akan dengan mudah meniru apa yang terjadi di kehidupan jalanan. Sikap dan cara mereka berbicara lebih kasar dan bahkan terkesan mengancam atau memaksa ketika meminta-minta.

Apa yang sebenarnya terjadi dengan anak-anak, lingkungan, keluarga, dan pemerintah? Praktek eksploitasi anak telah berjalan bertahun-tahun lamanya, namun jarang sekali tindakan nyata pada para pelakunya. Jumlah anak jalanan makin meningkat. Yang terjadi hanyalah kemerosotan nilai moral pada generasi selanjutnya. Pemerintah mungkin sedang ganas-ganasnya mengurusi masalah krisis global, sehingga akan sulit sekali untuk mengandalkan mereka dalam menindaklanjutinya.

Setidaknya, sebagai masyarakat yang cukup peduli, cobalah untuk tidak memberikan uang pada pengamen jalanan. Mereka biasanya memiliki preman yang 'melindungi'. Dialah yang akan mengambil sebagian besar hasil kerja keras anak-anak tersebut. Sebagai ilustrasi, kita dapat melihat salah satu adegan dari film "*August Rush*". Ini merupakan fiksi yang berawal dari sebuah fakta bahwa eksploitasi anak benar-benar terjadi di dunia. Para preman menjadikan mereka sebagai aset bagi kelangsungan hidup.

Bangsa Indonesia harus memiliki mimpi. Namun semestinya didukung oleh tahapan-tahapan yang pasti dalam mewujudkannya. Bolehlah Indonesia berharap di suatu hari nanti jumlah pengamen jalanan cilik berkurang. Dan pada tahap selanjutnya adalah pemerintah yang sudah siap untuk mendukung. Sediakanlah paling tidak tempat perlindungan dan pendidikan bagi mereka. Hal ini merupakan sarana bagi mereka untuk mendapatkan kewajaran hidup kembali. Hingga sampai pada suatu saat, fakir miskin dan anak-anak terlantar 'benar-benar' dipelihara oleh negara. **(inel)**

Malam itu, agenda album kedua kembali dibahas. Tim disertakan sebagai *co-producer*, dibantu oleh Yurie dan Arif. Kalau tidak salah, saat itu Cholil sudah berhasil memilih dan memastikan seluruh lagu yang akan mengisi album kedua. Beberapa di antara lagu tersebut sudah ditulis **ERK** beberapa tahun silam. Jadwal rekaman berikutnya pun kembali disusun. Tim mulai disibukkan dengan aktivitas mem-*booking* studio dan menjadi bendahara dana rekaman. **ERK** mengambil satu *shift* untuk merekam gitar di studio milik Zeke (**LAIN, Zeke & The Popo**) di kawasan Panglima Polim, Jakarta Selatan. Malam itu, Iman Fattah, rekan kelompok musik Zeke, hadir dan turut menyumbang permainan gitarnya di lagu '*Jangan Bakar Buku*'. Cholil mengaku puas dengan *sound* gitar yang berhasil direkamnya malam itu, pada lagu-lagu *Menjadi Indonesia', 'Kamar Gelap', dan 'Jangan Bakar Buku'*. Vanco berperan sebagai juru rekam. Episode selanjutnya adalah kembali ke *Soundmate*. Rekaman lagu-lagu berikutnya dimulai. Akbar sempat merekam ulang bagian drum beberapa lagu karena merasa belum puas. Ia mengontak Komeng dan mem-*booking* studio. Pada masa-masa ini, Cholil banyak menyempurnakan bagian gitar, beberapa menggunakan gitar akustik. Kemudian *take* vokal. Pada sesi-sesi rekaman paska peristiwa "Diskusi di Rumah Akbar April 2008", Cholil banyak mengulik efek gitar tipe *Space Echo* miliknya.

Di sela-sela kejadian tersebut, saya lupa kapan pastinya, diskusi tentang musik dan lirik terus berjalan. Yang saya ingat, suatu malam di rumah Akbar, Cholil memperlihatkan seluruh teks lagu kepada saya. Dan kami berdiskusi. Urusan lirik, seperti juga pada musik, Cholil sangat teliti dan berusaha cermat. Sangat kritis. Kami membahas beberapa kata dan rangkaiannya. Mencoba merasakannya. Pada kasus '*Kamar Gelap*', Cholil mengirimkan SMS lirik lagu itu secara penuh kepada saya. Cholil dan saya sama-sama mencari kata '*blur*' di kamus bahasa Indonesia dan kamus serapan bahasa asing. Kami tidak menemukannya. Memberi kesimpulan sementara bahwa kata '*blur*' masih hanya sebuah kata bahasa Inggris, belum juga menjadi Indonesia. Kata '*blur*' dihilangkan Cholil dari lirik. Sebelumnya, Cholil menulis (kalau tidak salah) 'jangan kabur/jangan *blur*'. Karena dianggap bermakna sama, dan juga kata '*blur*' tidak ditemukan di kamus, Cholil menggantinya menjadi 'jangan kabur/berjamur'. Singkat cerita, Ade Paloh dan Mondo dari **SORE** berpartisipasi pula di album "*Kamar Gelap*". Mereka hadir di *Soundmate*. Mondo sempat merekam revisi 'isian' *keyboard*-nya di lagu '*Laki Laki Pemalu*' di tempat *mixing* dikerjakan, studio yang dinamakan *Vortex Perjuangan*. Proses *mixing* cukup panjang. Terjadi beberapa revisi rekaman ketika hasilnya diperdengarkan. Adrian kembali merekam bass. Cholil kembali merekam gitar. Bahkan *mastering* (dikerjakan oleh Vanco di DE Studio) pun diulang demi perbaikan. *Master* rekaman kelar sebelum Ramadhan dimulai.

Di luar urusan rekaman, perihal pencarian dan pemilihan *record label* pun memiliki ceritanya sendiri. Sulit juga untuk mengingat kronologis prosesnya. Terlalu banyak peristiwa yang terjadi, berat bagi memori otak saya sekarang. Yang jelas, juga sempat ada wacana internal untuk merilis album ini dengan mendirikan label sendiri. Dan yang juga jelas, banyak pertimbangan dalam hal keputusan memilih bekerja sama dengan sebuah perusahaan rekaman, berikut bentuk kerjasamanya. Saat membuat tulisan ini, waktu dini hari. Kondisi lainnya, saya sudah melanggar kesepakatan awal perihal tenggat waktu penyerahan tulisan. Wahai para editor **DI UDARA** dan pembaca, bagian tentang perusahaan rekaman -jika diminta- mungkin akan saya ceritakan di lain waktu. Dan saya lupa sejak kapan ide mengajak Angki untuk menggarap *artwork* album "*Kamar Gelap*", pun siapa yang mencetuskannya. Mungkin Cholil, mungkin Irma (istri Cholil). Yang paling saya ingat dari Angki adalah rambut gimbal dan kacamatanya yang menyimpulkan pengasosiasian sosoknya sekilas serupa dengan gitaris **Faith No More** yang sekarang saya lupa namanya (kalau tidak salah Jim Martin). Tapi saya tidak lupa, saya mengenal karya-karya Angki. Yang paling teringat adalah karya-karyanya saat berpameran di ruangrupa, ketika dengan fotografi Angki bisa menjelma menjadi siapa yang ia suka. Tapi, favorit saya (pada waktu sebelum Angki menggarap "*Kamar Gelap*") adalah seri "*Happy Scan*" dimana Angki secara liar menggabungkan beberapa obyek menjadi sebuah bentuk baru dengan sensasi paduan warna dan ukuran benda yang cantik mengejutkan. Ide cara menggarap karya yang bukan baru mencapai hasil eksekusi yang terasa mega segar bagi saya.

Suatu hari, Angki mengirim *e-mail* beberapa karyanya yang ia ajukan menjadi *cover* album. Bagi kami, sayang jika harus memilih hanya satu karya dan 'membuang' foto-foto lainnya dari kemasan album. Solusinya adalah, menjadikan "*Kamar Gelap*" sebagai medium kolaboratif **ERK** dan Angki. Begitulah kira-kira. Sekarang saya lupa kisah rincinya, tentang berapa kali kami saling berkirim *e-mail*, berapa kali berdiskusi tatap muka di Jakarta dan Yogyakarta, juga beberapa berapa kali lainnya, serta apa saja yang terjadi dan didiskusikan pada aneka berapa kali tersebut. Bahkan saat ini saya tidak ingat pasti apakah benar nama lengkap Angki adalah Angki Purbandono. Atau mungkin mengunjungi warnet 24 jam dan membuka kembali semua *e-mail* dari Angki, lalu mengutip sejumlah kalimat menarik di sana? Saya mengantuk. Letih. Beberapa jam lagi, agenda kerja pagi hari menanti. Bolehkah ceritanya berakhir di sini? **(harlan boer)**



Sisi artistik *"Kamar Gelap"* bagaikan seperangkat produk audio-fotografi yang tak terpisahkan.

MEMANG berbeda dan terkesan unik jika Anda sudah melihat *cover* depan album kedua **Efek Rumah Kaca**, "*Kamar Gelap*". Menggabungkan hasil *scanning* obyek dan sentuhan *editing* oleh Angki Purbandono (seorang seniman berbasis fotografi asal Jogja yang merupakan salah satu penggagas Ruang MES56), membuat *cover* "*Kamar Gelap*" terkesan lebih artistik.

Awal mulanya, karena mendengar album kedua **ERK** akan digarap, Angki menawarkan diri untuk mengerjakan *artwork*-nya. Didukung pertemanan yang telah terjalin lama dengan pasangan Cholil-Irma, tanpa pikir panjang lagi pihak **ERK** pun merespon niatan Angki dengan baik. Ternyata ketertarikan Angki untuk mengerjakan *artwork* "*Kamar Gelap*" berawal dari kesannya melihat album pertama **ERK**. Menurutnya unsur *art* di *cover* tersebut cocok dengan apa yang ia harapkan selama ini di dunia musik. "Sebuah hasil kerja yang imajinatif berdasarkan pengalaman keseharian yang sederhana pula," Angki berujar.

Setelah kesepakatan terjadi, dimulailah perjalanan seni "*Kamar Gelap*". Bulan Juni 2008, dengan komunikasi via *e-mail* dan *handphone*, Angki mulai mengajukan 12 foto kepada **ERK** yang akan dijadikan sebagai *cover*. Salah satunya adalah potret orang gila dengan kain yang melilit tubuhnya. Foto ini diambil di perempatan jalan arah Parangtritis, Jogja oleh Dian Ariyani 'The Simponi'.



Bulan Juli 2008, pertemuan pun terjadi di rumah Irma (istri Cholil) untuk membahas lebih lanjut foto mana yang akan dijadikan *cover* depan dan *cover* belakang. Tak disangka, ternyata **ERK** menyukai semua fotonya. Proses dan ide kreatif pun makin berkembang. Kesepakatannya, semua foto Angki nantinya akan ada di dalam album "*Kamar Gelap*", dan akan dipamerkan saat peluncuran album kedua **ERK** itu. "Ini merupakan momen yang jarang terjadi di dunia musik kita," pangkasnya.

Alhasil, untuk *cover* depan, **ERK** memilih salah satu karya Angki yang justru dibuat tanpa menggunakan kamera. Angki hanya menggunakan *scanner* untuk merekam obyeknya. Karya *scanning*-nya berjudul *'Shut Up!'* . Pada bulan Agustus 2008 lalu, karya Angki tersebut diikutsertakan pada pameran tunggalnya yang kelima, *"Happy Scan"*, bertempat di 'Biasa Art Space', Bali.

"*Kamar Gelap*" tentunya masih membawa nuansa gelap walaupun tidak sedominan album pertama. Bagaimana dengan set kemasannya? Adakah berbeda? Angki menjawab tidak. Secara teknis tetap sama layaknya kemasan CD. Hanya saja dari pihak **ERK** nantinya akan mengeluarkan dua macam kemasan dengan versi yang berbeda. Versi CD dan versi bajakannya. Versi CD, merupakan versi asli dari album "*Kamar Gelap*" yang di dalamnya berisi 12 foto besutan Angki. Sedangkan versi bajakan, menurut Bin adalah 'paket hemat' dari "*Kamar Gelap*" yang bertujuan agar semua kalangan dapat menikmati juga karya milik **ERK**.

Cover depan dan belakang untuk versi bajakan ini akan berbeda dengan versi CD. Untuk *cover* depan akan disertakan karya foto Angki dari salah satu *project*-nya, *"Anonymous Project"*. Ini adalah sebuah proyek fotografi dengan cara membeli dan mengumpulkan beragam foto lama dari pasar bekas di Jogja. Salah satu temuan Angki dari *project*-nya tersebut adalah potret hitam-putih seorang gadis Cina berkebaya sambil memegang payung.

Jikalau ditanya adakah halangan dalam pembuatan *artwork* "*Kamar Gelap*" ini, Angki dengan mantap menjawab, "semua begitu

Divisi *merchandise* kami sedang menstudi untuk memproduksi payung dan tas.

Bagaimana dengan urusan modal/dana?
Sudah diceritakan di atas, kami bermitra dengan Irma. Kadang modal dari sumber penghasilan **ERK** lainnya (manggung dan rekaman lagu). **ERK** juga masih mencari mitra untuk pengembangan divisi *merchandise*.

Untuk pembagian keuntungan, pihak terkait mana saja yang menerima bagian?
Secara sederhana, mereka yang 'kecipratan' bagian adalah: manajemen band, pemodal, perancang/desainer *merchandise*, dan penjual.

Mekanisme dalam promosi dan distribusi?
Kami sedang coba meningkatkannya. Selama ini yang dilakukan adalah promosi melalui internet dan mulut ke mulut. Untuk distribusi, kami mengandalkan sistem penjualan langsung, yaitu membuka *booth merchandise* saat **ERK** manggung. Selain itu, kami juga titip distribusi dengan beberapa distro/toko musik.

Siapa saja yang telah bekerjasama untuk pembuatan *merchandise* ERK?
Cukup banyak: No Label Stuff, Hey Folks!, 11-12, Amplifier Merchandise.

Adakah kriteria khusus bagi yang ingin bekerjasama?
Tentu. Yaitu kualitas produksi dan sistem pembayaran royalti di muka.

Ya, ternyata beragam varian desain yang mewarnai *merchandise* **ERK** tak lepas dari banyaknya pihak yang menjadi mitra **ERK** dalam bidang tersebut. Ada yang tertarik untuk menjadi mitra *merchandise* mereka berikutnya? Silahkan layangkan tawarannya ke Harlan 'Bin' Boer (0856 1110577). Atau ada yang ingin memesan *merchandise* **ERK**? Silahkan hubungi Acho (0815 9351941) atau kunjungi : www.viperaruselli.multiply.com untuk info lebih lanjut.



(teks&wawancara: deva)

Sosok di belakang Efek Rumah Kaca

TIDAK bisa dipungkiri bahwa dibalik kesuksesan dan kemajuan **Efek Rumah Kaca** tentunya dipengaruhi oleh orang-orang terdekat mereka dan juga para kru yang setia membantu dan mendukung segala aktivitas **ERK**. Mungkin banyak yang kurang mengenal sosok mereka. Maka tak ada salahnya, kita mengenal sekilas tentang para sosok di belakang **ERK**.

Harlan 'Bin' Boer [Personal Manager]
Vokalis **C'mon Lennon** (R.I.P) inilah yang muncul dengan ide memakai **Efek Rumah Kaca** sebagai nama band. Pria berkacamata yang juga handal dalam dunia jurnalistik ini yang bertugas mengatur konsep, melakukan manuver dan mengurus segala hal yang lebih personal tentang **ERK**.





Yurie [Booking, Promotion & Road Manager]
Ia hampir selalu bisa ditemui di setiap penampilan **ERK** dengan topi *trucker*-nya dan rompi lengan buntungnya. Yurie bertanggung jawab terhadap kelancaran **ERK** di setiap pertunjukkan panggungnya.

Arief [Sound Engineer]
Selalu berkonsentrasi penuh kepada *mixer/equalizer*. Setiap hentakan musik yang dihasilkan oleh Akbar, Adrian, dan Cholil hingga terdengar efek-efek tertentu yang muncul dari vokal atau instrumen mereka, Arieflah yang memiliki andil dibalik itu. Pria yang kerap berjaket *jeans* ini sempat membantu Dear Nancy sebagai *sound engineer* dalam beberapa kesempatan.



Tim & Acho [Technician]
Mereka juga tidak kalah pentingnya dengan kru yang lain. Tim selalu cekatan membantu personil **ERK** jika tiba-tiba bermasalah dengan instrumen mereka di panggung. Jika anda melihat pria berkaca mata yang sibuk mendokumentasikan pertunjukan **ERK** dengan *handycam*-nya, itulah Acho. Anda juga bisa menghubungi Acho untuk tahu lebih jauh mengenai *merchandise* **Efek Rumah Kaca**.





(nanda)



SAYA sempat teringat dengan poster *gig* **Efek Rumah Kaca** ketika tampil di *Common Room*, Bandung (3/01/2008) dengan tajuk "Konser Intim Cinta Melulu". Poster dokumentasi acara tersebut kemudian dijadikan kaos *merchandise* oleh "No Label Stuff" (salah satu *clothing line* di Bandung). Seiring perjalanan **ERK**, tanpa disadari ternyata *item merchandise* milik band ini begitu beragam corak desainnya. Varian desain yang ditawarkan semakin menarik penikmat musik mereka untuk memiliki *merchandise*-nya. Apakah *merchandise* ini termasuk produk '*jualan*' **ERK** diluar album mereka? Ataukah ini merupakan salah satu strategi *marketing* mereka untuk mendapat pemasukan? Sempat penasaran, hingga kami mendapat jawaban dari Harlan 'Bin' Boer, sang personal manajer yang menaungi hal ini. Berikut penjelasan Bin merespon rasa ingin tahu kami!!

Bisa ceritakan bagaimana mulanya ada *merchandise* ERK?
Pada awalnya, untuk *merchandise*, **ERK** bekerjasama dengan *clothing line*/distro dengan bentuk kesepakatan bisnis berupa royalti. **ERK** memberikan desainnya, pihak *clothing line*/ distro memproduksi dan menjualnya. Seiring perkembangan, **ERK** bermitra dengan Irma Hiyana (istri Cholil -*red*) untuk membentuk divisi khusus yang menangani *merchandise* **ERK**, sekaligus masih membuka tangan untuk bekerjasama dengan pihak-pihak lain baik perorangan maupun *clothing line*/distro.

Menurut ERK, apa arti *merchandise* bagi sebuah band?
Dasar membangun bisnis *merchandise* ini adalah melihat dari diri kami sendiri. Kami adalah para konsumen *merchandise. Merchandise* band adalah sesuatu yang tak terpisahkan bagi penggemar musik. Sesederhana itu cara berpikirnya. Dan bila melihatnya dari sisi band, maka *merchandise* memiliki tiga fungsi utama; sebagai sarana sosialisasi/ promosi band, medium berkarya, sekaligus salah satu sumber penghasilan.

Apa tujuan ERK untuk membuat sebuah *merchandise*?
Seperti citra band itu sendiri. Sebuah citra yang akhirnya diminati penggemarnya.

Melihat dari kesuksesan sebuah band, apakah ada hubungan antara bagusnya kualitas musik band tersebut dengan akhirnya konsumen akan membeli *merchandise* mereka? Atau setujukah dengan band yang tidak bisa mendongkrak kesuksesan lewat penjualan album, lalu mengambil jalan lain dengan berpromosi melalui *merchandise*?
Secara umum, *merchandise* band yang laku berasal dari band yang juga banyak disukai orang, terlebih jika desain dan bahan bakunya menjual (definisi menjual sangat "luas", terkait dengan imej band dan *trend*). Namun terkadang, desain maupun '*statement*' secara tertulis bisa meningkatkan penjualan *merchandise* band walaupun band-nya tidak memiliki *fan-base* yang banyak. Dan juga, merchandise band-band legendaris (contoh: **The Rolling Stones, The Ramones, Misfits,** dsb), dengan *image* grafis yang khas, mendapat penjualan yang tinggi lalu dibeli oleh mereka yang bahkan tidak terlalu menggemari atau mendengar musik band tersebut.

Selain kaos, adakah bentuk lain dari *merchandise* ERK?

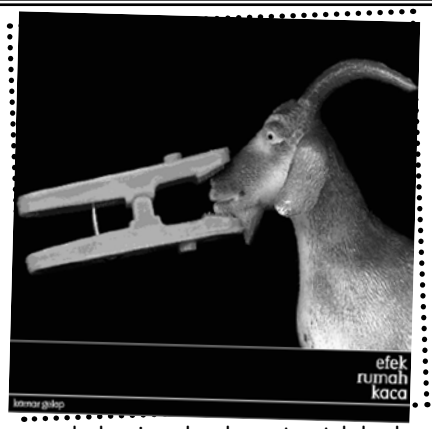

lancar.. bahagia.. dan hasrat untuk berkesenian semakin menggebu-gebu." Untuk teknik fotografinya sendiri dalam album "*Kamar Gelap*" memang tidak ada yang khusus. Tetapi untuk foto personil **ERK**, Angki menggunakan teknik kolase-*digital*. Kolase sendiri adalah sebuah karya yang dibuat dengan cara memotong obyek-obyek yang biasanya berupa gambar lalu menempelkannya dengan lem atau perekat dalam suatu bidang sehingga menjadi satu kesatuan.

Dalam hal ini seni kolase yang dimaksud adalah dengan menggunakan komputer (visual grafis). Foto-foto **ERK** nantinya akan terlihat samar. Ini atas kesepakatan bersama bahwa tampilan diri **ERK** akan dibuat demikian. Ya, sepertinya banyak ekspektasi untuk album kedua **ERK** ini. Dari *artwork*-nya telah menggambarkan sebagian dari komposisi "*Kamar Gelap*". Bagaimana dengan isi audionya? Semoga sebagus karya visualnya. Mari sambut *"Kamar Gelap"*!! **(teks:deva / foto:angki)**

Opini Angki Purbandono tentang Efek Rumah Kaca :
--> **ERK** itu mempunyai 'cara baca' keseharian yang sangat berbeda, karena sejak **Sheila On 7** menghilang, lirik-lirik cinta selalu diakhiri dengan kepasrahan yang kuno.
--> Bagi Angki sendiri, ia merasa kurang nyaman mendengarkan aransemen pada lagu '*Kenakalan Remaja di Era Informatika*'. Untuk '*Mosi Tidak Percaya*', Angki berpendapat bahwa lagu tersebut terkesan seperti pernyataan sikap politik yang sangat modern di tubuh **ERK**.
--> Pesan dan kesan dari Angki untuk **ERK** : "Apa saja bisa terjadi pada siapa saja."





Sebuah perjalanan panjang hingga berlabuh di bahtera pernikahan. Sepotong kenangan indah yang tak akan terlupakan.

AKHIRNYA, vokalis **Efek Rumah Kaca**, Cholil Mahmud, melepas masa lajangnya dengan Irma Hidayana pada hari Minggu, 5 Oktober 2008. Akad nikah diselenggarakan di kampung halaman Irma di Blitar, Jawa Timur. Lalu disambung dengan resepsi enam hari kemudian, Sabtu, 11 Oktober 2008 bertempat di Rumah Makan Ayam Panggang Situ Gintung, Ciputat.

Di hamparan rumput luas, kedua mempelai bernuansa serba putih, berdampingan menyalami tamu undangan dengan latar musik dari **White Shoes And The Couples Company**. Irama retro membuat romansa semakin terasa, walaupun sempat turun hujan rintik-rintik. Acara dipandu oleh Yoshi dan seorang rekan wanitanya yang didaulat menjadi MC. Saat suasana kembali cerah, **SORE** menambah kesyahduan dengan mengambil alih panggung yang bersebelahan dengan papan raksasa dimana para tamu menorehkan ucapan dan do'a kepada kedua mempelai.

Kawan-kawan musisi pun nampak banyak yang hadir dalam momen bahagia itu. Sebut saja Iman Fattah **(Zeke and The Popo), Santa Monica, The Kucruts,** Arian13 **(Seringai), Tika,** David Tarigan, Uga **(The Dying Sirens)** dan yang lainnya. **ERK** pun turut tampil membawakan lagu '*Desember*'. Kemudian disambung penampilan duet perdana Cholil dan Irma membawakan lagu ciptaan mereka berdua, '*Cinta Itu Sengit*', yang terdapat dalam CD cinderamata pernikahan mereka. Tiga lagu lain di CD berbalut amplop cokelat dengan ilustrasi Cholil & Irma tersebut adalah '*Dua Langkah Kecil*', '*Untuk Anakku dan Anak dari Anak-Anakku*', serta '*Hidup Itu Pendek Seni Itu Panjang*'.

Selamat berbahagia Tuan Cholil dan Nyonya Irma. Semoga dua langkah kecil kalian dipenuhi keberkahan dan kebahagiaan dalam mengarungi perjalanan panjang bahtera pernikahan.
(teks&foto: nanda)



Eulogi Arsenikum : Gloom Trip Monotonic

Somno Distorbia 'Eulogi Arsenikum' / 'Di Udara' Remix (Adit Bujbunen Al Buse's – Maujud: The Soundtrack/2008)

'EULOGI ARSENIKUM' adalah salah satu trek yang terdapat dalam proyek kompilasi milik Adit Bujbunen Al Buse, "*Maujud - The Soundtrack*". Adit Bujbunen Al Buse tak lain adalah pemain bass dan peracik senapan mesin dari sebuah grup *experimental-political rap* asal Jakarta, **Karbala Bukan Fatamorgana**. Dan '*Eulogi Arsenikum*' merupakan *output* proyek *remix* pertamanya dari lagu '*Di Udara*' milik **Efek Rumah Kaca**.

Ketertarikan Adit untuk me-*remix* lagu '*Di Udara*' bermula dari keseringan saya memutar rilisan debut album **ERK** di kantor kami terdahulu. Ya, saya dan Adit pernah sama-sama menjadi buruh untuk sebuah majalah remaja ibukota yang kini sedang 'mati suri'. Adit tertarik untuk 'mengobrak-ngabrik' lagu tersebut, karena menurutnya daya magis lagu '*Di Udara*' seolah mampu membangkitkan *spirit* pergerakan Munir.

Berbekal *laptop* dengan *software digital* pengolah musik macam *fruity loops*, kemudian mengolahnya di kamar, menjadikan Adit berkreasi dalam lingkup elektronik. Tak perlu terlalu lama, jika ide untuk menciptakan musik sudah ada gambaran, tinggal mengolahnya saja dengan *software* musik semacam ini. Dan Adit mampu melakukannya dengan baik. Tidak hanya untuk materi *remix* ini, tapi juga dengan materi lain yang ada di album pribadinya tersebut. Semuanya terkonsep secara matang.

Untuk *remix* lagu '*Di Udara*' ini, Adit mengolah unsur-unsur elektronis dengan menambahkan beberapa *footage*, salah satunya *footage* Suciwati (istri Munir). Tidak hanya itu, Adit mencoba membangkitkan aura *post-rock/surreal* di *remix* ini dengan menurunkan tempo lagunya. Jika versi aslinya lebih menghentak dan tegas, disini kesan *dark & gloom* justru terasa lebih kental. Selain itu, di pertengahan lagu Adit 'merusak' tembang anyar milik **ERK** ini dengan menambahkan ambiensi *noise* yang mengawang-ngawang dan terkesan tidak teratur.

Beda!! Atmosfir yang dimunculkan berbeda sekali dengan versi asli '*Di Udara*'. Versi *remix* ini memunculkan kesan yang lebih tragis. Menarik untuk didengar. Namun, bagi yang tidak menyukai perjalanan *surreal* dengan mendengarkan lagu *remix* ini, mungkin akan cepat merasa bosan. Karena trek yang berdurasi 5:06 menit ini sarat dengan *beat-beat* yang monoton.

Sebuah usaha yang baik dari seorang *bedroom musician* macam Adit. Tapi sayang, hasil *recording* dan *mixing*-nya kurang rapi. Beberapa bagian terdengar tumpang tindih. Penasaran? Silahkan unduh rilisannya di www.myspace.com/aditbujbunenalbuse atau http://www. mediafire. com/download. php?zzyyxdtmggy . (zelva)

FAKTA ERK

Apa itu ERK Estrada & ERK Eleniak?

Coba Anda kunjungi situs Multiply milik **ERK**. Sekilas terbaca **ERK Estrada** dan **ERK Eleniak** untuk mewakili teman-teman yang telah menjadi anggota *group* di Multiply tersebut. Teringat juga akan wawancara **ERK** yang sekilas menyinggung nama Estrada dan Eleniak di radio Otomotion 97,5 FM 10 Juli 2008 lalu. Menurut Yoshi, kedua nama tersebut tak pelak adalah nama dari aktor di akhir era 70-an, **Erik Estrada** yang berperan sebagai polisi Amerika bernama Frank Poncherello dalam film "CHiPs". Dan si cantik sensual **Erica Eleniak** yang berperan sebagai gadis penjaga pantai dalam serial "*Baywatch*" di akhir era 80-an. Terkejut? Ya, sempat. Tapi tenang saja karena ini hanyalah gurauan dari Cholil cs saja. Jadi untuk nama penikmat musik **ERK** sampai sekarang memang tidak ada. Anda bebas menjulukinya apa saja. Cukup demokratis kan? (deva)

Di balik Video Klip Debu-Debu Berterbangan

Video klip ke-4 **Efek Rumah Kaca** kali ini kembali dieksekusi di Kemang, Jakarta Selatan. Di sebuah kolam renang milik sebuah rumah produksi. Disutradarai oleh Kemalezedine, kawan sekantor Motulz, yang terlebih dahulu menyutradarai video klip '*Desember*'. Dilakoni oleh Arie Dagienkz sebagai model. Terinspirasi dari pengalaman spiritual sahabat Kemal yang hampir menemui ajalnya saat *surfing*. Idenya peringatan kematian, ketika berada di ujung kematian. Ketika mati, ternyata kita salah memilih. Kemal mencoba menggabungkan semua kejadian-kejadian yang begitu berhubungan; waktu yang cepat, gerakan lambat di dalam air, serta *beat* lagu '*Debu-Debu Berterbangan*'. Sebagai latar belakang adegan Dagienkz tenggelam, Kemal menghadirkan berbagai visual. Intinya tentang manusia-manusia dan alam disekitar kita. Seakan itu memori Dagienkz yang terlintas dengan cepatnya. (harlan boer)

Ekspektasi Mereka tentang "Kamar Gelap"

Saat menulis ini, saya cukup beruntung mendapat kesempatan mendengar "*Kamar Gelap*" lebih awal. Dan saya bisa bilang kalau ekspektasi pribadi saya terhadap musik **Efek Rumah Kaca** telah terpenuhi, atau bahkan bisa dibilang terlampaui. Puas, dalam arti **ERK** menunjukkan keberanian dan perkembangan musikalitas yang sudah sewajarnya dialami sebuah band yang ingin tetap kreatif dan relevan. Terlampaui, dalam arti sebagus-bagusnya musik **ERK** di album pertama, sulit untuk menduga bahwa band yang sama bisa membuat lagu-lagu yang sehebat '*Kenakalan Remaja di Era Informatika*' dan '*Menjadi Indonesia*'. Saya memprediksikan bahwa banyak orang akan ikut terpukau oleh album ini. Dan saya berharap semakin banyak lagi yang akan menyimak album ini dan bisa mengapresiasi sebuah band yang sangat brilian.

-Hasief Ardiasyah 'Rolling Stone Indonesia'-

Saya suka dengan pendekatan Cholil menulis lagu. Hampir semua lagu **Efek Rumah Kaca** seperti bahasan (yang nyaris ilmiah) tentang hal-hal disekitar kita, baik itu isu penting atau hal yang sering luput dari perhatian. Sebetulnya saya tidak ingin berpredikamen, karena saya lebih ingin merasakan kejutan dari perkembangan mereka. Tapi saya yakin mereka punya sudut-sudut baru untuk menceritakan pandangan mereka akan hal-hal yang menarik untuk dipikirkan. Atau setidaknya, didengarkan. Jadi nggak sabar nih. Hehehe!

-Adrian Adioetomo-

Gue harap lagu-lagunya nggak segelap judul albumnya, dan nada di *minis minor* masih mendominasi dipadu dengan suara *falset* Cholil. Juga lirik bahasa Indonesia yang 'tidak biasa', karena itu menjadi poin penting yang ngebuat gue kagum sama band bernama **Efek Rumah Kaca**.

-Uta 'Dear Nancy'-

Mudah-mudahan musiknya makin disukai, lebih laku dari sebelumnya, lebih membuka dunia indie kepada masyarakat. Setiap usaha yang sungguh-sungguh pasti berhasil, tapi jangan lupa berdo'a ya!! Semoga sukses dan memiliki makna bagi kita semua. Amien.

-Maul 'The Aftermiles'-

Album ke-2 **Efek Rumah Kaca** menurut hemat kami, akan membuat kita lebih merinding. Mungkin bisa pula menyayat hati dan pergelangan tangan. Lebih harmonis dan tempo-tempo lagunya akan sangat memainkan emosi. Album ini kami percaya hasilnya lebih baik dan ciamik dari album sebelumnya. Mereka adalah musisi yang handal, inspiratif juga menyenangkan. Dan mungkin, album ini seperti *tone* kamera lomo Smena dengan film hitam putih. Berdaya magis! Apalagi kalau kita mengeksekusi filmnya di dalam kamar gelap. Sadistis rekan-rekan. Tak sabar rasanya ingin mendengarkan album ini.

-Poppie 'Douet Mauet's'-

Beruntungnya saya karena sudah mendengarkan semua lagu di album kedua **ERK** dari *master*-nya langsung yang masih berformat WAV. Lagunya makin variatif. Tempo-tempo *upbeat*nya memberikan nuansa baru, seperti mendengarkan band-band *alternative* era 90an, khususnya lagu '*Kenakalan Remaja di Era Informatika*'. Nada-nada di *reff*-nya *catchy* banget, gampang nyangkut di kuping. Cover albumnya unik, membuat orang ingin membeli tanpa harus mendengarkan *single*-nya dulu. Prediksinya, kemungkinan bakal ludes 10.000 kopi dalam waktu sebulan saja.

-Pai 'D'Zeek'-

pengharapan/prediksi kita sih, pasti lebih matang nih! Ibarat buah semakin matang semakin enak! (ceilee)

-monkey to millionaire-

well, harapannya semoga album kedua **ERK** tetap kritis dan menyentil, tentunya tetap dengan balutan pop yang simpel, elegan dan berkelas. :)

-Febri 'Sweet As Revenge'-

Album kedua mereka sepertinya akan lebih nge-*rock*. Tapi semoga **ERK** masih bisa mempertahankan lirik-liriknya. Menyampaikan pesan-pesan yang bagus. Dan akan lebih bereksplorasi dengan musiknya.

-Indra Ameng 'manajer White Shoes & Couples Company'-

Kemungkinan besar grafiknya akan naik daripada album pertama. Bukan hanya lirik saja, tapi musiknya juga. Semoga ke depannya **ERK** tetap sama seperti misi lagunya. Semoga musiknya makin beragam.

-Leo 'Zeke and The Popo'-

Seperti pertama kali saya kenal dengan **ERK**, saya yakin album "*Kamar Gelap*" tidak akan terasa 'setengah-setengah'. Karya mereka selalu mengejutkan. Semoga albumnya bermanfaat bagi masyarakat.

-Awan 'SORE'-

"*Kamar Gelap*" kemungkinan tetap mempertahankan warna-warna musik **ERK** seperti yang sebelumnya. Idealis mereka bisa berbanding lurus dengan selera pasar sehingga makin diterima banyak orang.

-Uga 'Thedyingsirens'-

Akan lebih personal dengan tema-tema yang lebih menyentuh.

-Anto 'Sekarwati'-

budak lagu. Lagunya membutuhkan apa, kami turuti. Di '*Tubuhmu Membiru.. Tragis*' kami bermain tragis, di '*Kau Dan Aku Menuju Ruang Hampa*' kami bermain hampa, di '*Mosi Tidak Percaya*' kami bermain tidak percaya, di '*Lagu Kesepian*' kami bermain di lautan kesunyian, di '*Hujan Jangan Marah*' kami berdo'a, di '*Kenakalan Remaja di Era Informatika*' kami bandel, di '*Menjadi Indonesia*' kami sedih dan berharap, di '*Kamar Gelap*' kami remang-remang, di '*Jangan Bakar Buku*' kami adalah api, di '*Banyak Asap Di Sana*' kami berangkat ke kota, di '*Laki-Laki Pemalu*' kami pemalu dan di '*Ballerina*' kami menari.

Kini ERK telah bekerjasama dengan *Aksara Records*. Jangkauan distribusi album kalian pun akan semakin meluas. Yang di luar kota pun mungkin tidak khawatir lagi jika kehabisan atau belum menemukan CD ERK di rak-rak toko kaset/CD. Bagaimana ERK melihatnya? Sudah se-visi kah dengan *Aksara Records* untuk jalinan kerjasama ini?
Sedang dijajaki, yang pasti kami ingin maju dan *Aksara Records* juga ingin lebih maju. Jadi cocok.

Kembali ke album "*Kamar Gelap*". Untuk *track listing*-nya sendiri bagaimana? Mana lagu yang diletakkan di *track* 1, 2, 3… dan seterusnya? Ada kesepakatan tertentu mungkin di antara kalian?
Yang jadi patokan pertama adalah lagu pertama. Kami sangat ingin '*Tubuhmu Membiru… Tragis*' sebagai *track* terpanjang dan termuram ada di lagu pertama. Seolah-olah mengingatkan dengan album pertama. Setelah itu, kami ingin yang menghentak, lalu dipilihlah '*Kau dan Aku Menuju Ruang Hampa*'. Setelah itu, memilih lagu terakhir, kami memilih '*Balerina*'. Bayangannya seperti sehabis menonton film, ini adalah sesi *credit title*. Urutan lagu di tengah dipilih hanya berdasarkan dinamika tempo lagu.

Secara umum dari 12 track yang ada di album *"Kamar Gelap"*, lagu mana yang sangat mewakili identitas bermusik ERK?
'*Kamar Gelap*'. Karena itu adalah lagu yang terakhir direkam dan yang paling menunjukkan identitas ERK pada saat itu (Juni 2008).

Untuk *artwork* sampul album, saya kurang '*gregetf*' dengan *cover* depan album "*Kamar Gelap*". Namun, jika dilihat dari sisi fotografi, jujur saja karya *scanning* Angki tersebut sangat artistik dan sarat makna. Bagaimana kesepakatan menjadikan karya *scanning* Angki tersebut sebagai *cover* depan? Cukup representatifkah foto tersebut untuk menjelaskan konten album "*Kamar Gelap*"?
Proses kerjasamanya seperti ini, kami memberikan Angki 12 lagu kami. Angki membuat karya yang terinspirasi dari lagu-lagu itu. Kami tidak memberikan *guidance* harus seperti apa fotonya karena kami tahu reputasi Angki. Dan kami sangat puas. Foto *scanning* menjadi *cover* depan karena memang itu yang paling nendang dan bisa merepresentasikan konten album ini, setidaknya menurut kami.

Bagaimana kalian meng-interpretasikan makna "*Kamar Gelap*"? Apa yang ingin disampaikan sehingga menurut kalian para pendengar ERK perlu memahami juga?
Di era *digital*, kamar gelap berubah wujud, dari sebuah ruangan menjadi sebuah *software* dalam mesin *digital*, tapi fungsinya tetap sama: mengubah negatif menjadi positif.

Manajer kalian, Bin, pernah bilang sebelum "*Kamar Gelap*" rilis, ERK akan mengeluarkan EP terlebih dahulu, tapi akhirnya batal. Dan kemungkinan besar menurutnya EP tersebut akan keluar setelah *"Kamar Gelap"*. Bisa ceritakan sedikit mengenai hal itu?
Belum ada persiapan dan belum tahu mau diisi dengan materi apa EP tersebut. Atau mungkin tidak jadi lagi hehehe.. Maklum sudah 2 orang yang berkeluarga. Banyak urusan keluarga.

Akhirnya, semoga "Kamar Gelap" tidak mengecewakan dan semakin menunjukkan kemajuan kalian dalam berkarya lewat musik. Apa harapan kalian untuk album baru ini?
Supaya lagu-lagu kami mengena di pendengar musik Indonesia, baik secara musik maupun tema. Dan tentunya bisa memberikan dampak positif bagi yang mendengarkannya.

Oke, selamat atas dirilisnya album "*Kamar Gelap*". Ada tambahan mungkin yang sekiranya ingin disampaikan kepada pendengar kalian?
Biarkan kami berkembang.

(teks&wawancara: zelva
foto: yurie)

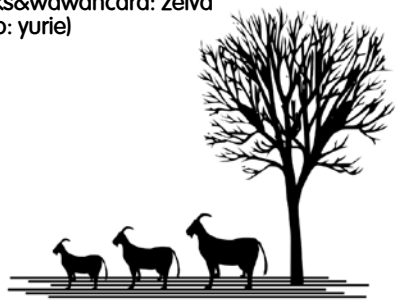

Efek Rumah Kaca itu Biasa Saja



…yang tidak biasa adalah musik mereka.

KENAPA saya katakan demikian? Karena mereka memang orang-orang biasa yang melihat keadaan masyarakat Indonesia dan berbagai macam sifatnya seperti layaknya orang lain. Tentunya kita semua menyadari bahwa budaya konsumerisme yang cukup memprihatinkan pada bangsa ini sudah tidak asing lagi. Begitu juga dengan berbagai kasus yang tidak pernah selesai (Munir contohnya). Dan juga maraknya organisasi preman berkedok religi yang muncul di negeri ini.

Of course, we all know about that. Yang tidak biasa adalah ketika 3 orang yang hobi bermain musik melihat berbagai macam kondisi negeri yang demikian dan kemudian berbuat sesuatu, itu yang tidak biasa. Bahkan menurut saya itu luar biasa.

Diperlukan mental dan kehidupan dari orang yang biasa untuk dapat melihat dan turut merasakan kondisi bangsa kita yang memprihatinkan. Saya tidak bisa membayangkan kalau bukan 'orang biasa' yang sanggup membuat musik dengan tema lirik seperti **ERK**. Orang yang hidup di dalam rumah mewah dengan koleksi beberapa mobil mahal tidak akan merasakan panasnya berada di dalam bis kota jurusan Blok M-Kota. Berdesakkan dengan berbagai macam penumpang dan pengamen serta tukang jualan. Tak terbayangkan.

Efek Rumah Kaca harus menjadi biasa saja karena disitulah kekuatan musik mereka. Tentu saja, saya juga tidak bilang bahwa personil **ERK** harus naik bis kemana-mana. Kasihan Cholil yang harus menempuh jarak jauh dari rumah ke kantornya. Tetapi untuk membuat suatu musik dengan tema lirik sosial dengan kemasan musik pop yang *easy* adalah suatu keharusan agar seorang seniman atau siapapun untuk turut merasakan "*peliknya kehidupan urban*".

Inspirasi dan lirik bertema sosial tidak bisa didapatkan dari merenung di kamar seorang diri dan melihat berita mengenai bentrokan antar aparat keamanan dan mahasiswa misalnya, lalu membuat musik mengenai hal itu. Tentu saja, itu tidak ada salahnya. Hanya saja akan terasa ada satu hal yang kurang, yaitu "ESENSI". Esensi bahwa sang seniman turut serta merasakan apa yang disuarakan oleh dirinya sendiri di musiknya. Esensi bahwa mereka menyuarakan sesuatu berdasarkan hal yang benar-benar mereka alami. Tidak perlu bukti bahwa mereka mengalami hal-hal tersebut. Kita bisa rasakan hal itu melalui karyanya.

Bagaimana kita bisa menulis lirik dan lagu tentang lapar kalau kita tidak pernah merasa lapar? Lihat **Metallica** yang tidak bisa lagi menulis lirik tentang kemiskinan karena sudah memiliki pesawat pribadi.

Apakah **ERK** akan menjadi seperti **Metallica** mengingat kesuksesan mereka sekarang? *We'll just have to see about that, in the meantime*, **ERK** adalah salah satu band terbaik di era sekarang untuk saya.

(Iman Putra Fattah)

SPESIFIKASI IKLAN
- Untuk periklanan hubungi saja kami via e-mail atau nomor kontak yang tertera. Layangkan materi iklan Anda dalam format JPEG, GIF, TIF.
- Tarif iklan :
- Rp 30.000,- per ¼ halaman atau ukuran A7 (7.425 cm x 10.5 cm)
- Rp 50.000,- per ½ halaman atau ukuran A6 (10.5 cm x 14.85 cm)
- Rp 100.000,- per 1 halaman atau ukuran A5 (14.85 cm x 21 cm)

Di Udara
- Format : Zine/Fanzine/Buletin
- Ukuran : A5 (14.85 cm x 21 cm)
- Jenis kertas : Samson coklat
- Jumlah cetak : Min. 300 eksemplar



KAMAR GELAP ➡ Progresifitas Efek Rumah Kaca

AKHIRNYA, Efek Rumah Kaca bersiap meluncurkan album terbarunya "*Kamar Gelap*". Sebuah titel album dan juga judul lagu yang sangat mewakili identitas bermusik ketiga orang personilnya, Cholil (vokal/gitar), Adrian (bass), dan Akbar (drum). Jika dilihat dari judulnya, rilisan ini akan terkesan lebih gelap, tapi sebenarnya tidak demikian. Di album kedua ini karya-karya **ERK** justru lebih variatif dibanding album pertama. Tembang riang yang memunculkan imej nakal dan genit **ERK** lewat *single* '*Kenakalan Remaja di Era Informatika*' bisa menjadi bukti betapa mereka lebih agresif dan terbuka. *Sound* di lagu ini terdengar lebih *indie rock*. Belum lagi di lagu lain macam '*Mosi Tidak Percaya*' dengan *spirit punk* yang menggebu-gebu. Disini, mereka berani menunjukkan sisi ekstrovert-nya yang kontras dengan debut *self-titled* mereka yang introvert. Itulah kenapa "*Kamar Gelap/2008*" tidak lebih gelap dari "*Efek Rumah Kaca/2007*", tapi justru lebih terang. Mereka ingin terus berkembang, malahan kalau bisa berubah. Tentu saja untuk karya-karya baru yang lebih baik dan makin menjanjikan. Dan **Di Udara** berhasil mendapatkan sedikit pembahasan mengenai album baru mereka. Berikut respon **ERK** (diwakilkan oleh Cholil) atas pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan.

Rasanya baru kemarin debut *self-titled* ERK keluar. Sekarang sudah album ke-2. Apa tidak terlalu cepat? Atau justru menurut kalian cukup ideal rentang waktu antara album pertama dengan yang sekarang?
Kalau dihitung dari rilis album pertama mungkin memang sebentar, kira-kira 1,3 tahun. Tapi kalau dihitung dari kami terbentuk, kayaknya justru terlalu lama. Kami terbentuk tahun 2001, sekarang tahun 2008 dan kami baru punya dua album. Delapan tahun untuk dua album, apakah itu cepat? Sejujurnya kami tidak tahu masa edar album yang ideal untuk saat ini, apakah 1 tahun, 1,5 tahun atau 2 tahun, atau malah lebih. Yang kami rasakan bahwa kami punya materi, kami rekam, dan selesai.

Album pertama kalian begitu menggebrak. Rentetan pujian menghampiri. Panggung-panggung pertunjukan beramai-ramai memperebutkan kalian. Dan *self-titled* "Efek Rumah Kaca" menjadi produk musik yang berkualitas secara lirikal dan musikal. Minimalis tapi memiliki pengaruh yang maksimal. Bagaimana tanggapan kalian?
Yang jelas kami senang bisa memperdengarkan musik kami ke khalayak ramai. Dan senang juga bila ada sebagian orang yang cocok dan menyenangi lagu kami.

Terkait album "*Kamar Gelap*", apakah kira-kira akan sesukses album pertama yang mencuri perhatian itu?
Kami tidak tahu dan tidak mau tahu. Serahkan kepada pendengar saja. Kalau suka, silakan didengarkan dan dinikmati. Kalau tidak suka, yah jangan didengar.

Apa konsep atau tema besar yang ingin kalian sampaikan lewat album "*Kamar Gelap*"? Masih samakah dengan album pertama?
Konsep album sebelumnya apa ya? Apakah memotret fenomena? Kalau kami pernah bilang begitu (mungkin ada jawaban lain tapi kami lupa) maka album ke-2 ini sama. Memotret fenomena. Perbedaannya kali ini kami berkarya bersama dengan Angki Purbandono, seorang fotografer seni dari Yogyakarta.

Mulai dari pengumpulan materi lagu, menentukan tema atau isu yang akan disisipkan, hingga proses rekaman dan akhirnya siap edar, apakah kalian sudah cukup puas dengan hasil rilisan "*Kamar Gelap*"?
Jelas kami belum puas. Kami gak boleh puas. Kalau kami puas, kami harusnya bubar. Tetapi apakah album ini lebih memuaskan daripada album pertama? Jawabannya iya, secara teknikal (proses rekaman, pemilihan sound, waktu pengerjaannya, dll). Secara musikal apakah lebih puas? Tak bisa diukur. Semua lagu baik album 1 ataupun 2 punya sensasi dan romantisme yang berbeda-beda.

Isu '*efek rumah kaca*' di album pertama begitu relevan dengan kondisi yang sedang hangat dibahas, *global warming*. Mungkin itu juga salah satunya yang membuat ERK tiba-tiba membumbung. Bagaimana dengan "*Kamar Gelap*"? Apakah ada isu yang kebetulan pas dengan kondisi sekarang?
Sekali lagi, kami tidak punya kuasa untuk memprediksikan karya kami tiba-tiba membumbung atau malah anjlok. Di album "*Kamar Gelap*" ada lagu '*Mosi Tidak Percaya*' (ketidakpercayaan terhadap orang-orang yang mewakili kita dan kinerjanya), '*Kenakalan Remaja Di Era Informatika*' (video seks yang makin marak. Isu ini sudah dicetuskan lebih dahulu oleh gerakan "Jangan Bugil di Depan Kamera/JBDK"), '*Jangan Bakar Buku*' (ya tentang pembakaran buku yang masih saja dilakukan), '*Kamar Gelap*' (fotografi), '*Tubuhmu Membiru…Tragis*' (sugesti yang kerap menghinggapi para junkie), dan lain-lain. Apakah lagu-lagu tadi relevan atau mengena dengan pendengar musik Indonesia? Kita tunggu sama-sama.



Secara musikalitas apa ada unsur-unsur baru yang mewarnai album ini? *Sound-sound* yang lebih variatif mungkin? Segelap titel albumnyakah musik yang dihasilkan? Atau ada tambahan instrumen yang membuat eksplor musik kalian di "*Kamar Gelap*" jadi lebih kaya dibanding rilisan sebelumnya?
Sound? Sepertinya lebih *reverb*. Lebih banjir *reverb* dibanding album 1. Lebih gelap dibanding album 1? Tidak, sedikit lebih terang. Kalau album 1 menurut kami introvert, album 2 lebih ekstrovert. Tambahan instrumen? *Keyboard* pada laki-laki pemalu yang dimainkan oleh Ramondo Gascaro **(SORE)**.

Apakah pola minimalis di album pertama masih menjadi ukuran musik kalian? Mungkinkah jika musik ERK tiba-tiba berubah di tengah jalan? Lebih *rock*, progresif atau mungkin menjadi *extreme music* begitu?
Tidak terlalu minimalis kalau dibandingkan album 1, karena kami bertiga makin kewalahan bermain alat musik sambil bernyanyi. Mungkin karena belum terbiasa memainkan album 2 secara *live*. Berubah? Mungkin sekali dan malahan kami maunya berubah. Ke arah mana? Kami belum tahu, mengalir saja.

ERK cuma bertiga. Namun, musik kalian terasa begitu penuh. Seperti tak ada celah. Secara teknis, apakah peralatan dan instrumen yang kalian pakai cukup mewakili kebutuhan untuk menghasilkan karya musik?
Sementara cukup, tapi kami masih mau caricari alat lagi biar lebih variatif dan mungkin bisa menjadi stimulan untuk karya yang baru.

Di album ini ERK dibantu beberapa kawan dari band lain seperti Iman (ZATPP), Ade Paloh dan Mondo Gascaro (SORE). Apakah kontribusi mereka karena adanya kebutuhan dari segi musik atau hanya sekedar untuk berkolaborasi saja?
Kedua-duanya, ingin berkolaborasi dan ada kebutuhan. Selalu seru berbagi musik dengan orang-orang yang karyanya sangat kami hormati.

Bagaimana pendapat kalian tentang masing-masing dari mereka?
Ade Paloh. Sangat pas bernyanyi dalam '*Jangan Bakar Buku*'. Menurut kami, di band-nya pun **(SORE)**, Ade belum pernah bernyanyi serendah itu. Ramondo Gascaro. Memberi suasana yang berbeda terhadap lagunya ('*Laki-Laki Pemalu*'). Iman Fattah. Pada awalnya kami mengira Iman banyak memainkan *noise* di **ZATPP**, dan ternyata yang memainkan *noise* di **ZATPP** adalah Leo. Jadi kami salah kira dan akhirnya merubah ekspektasi dari *noise* menjadi nada (yang dikuasai Iman), dan kami puas.

Untuk pertunjukan *live*, kalian beberapa kali mengajak Iman (ZATPP) untuk membantu di lagu '*Jangan Bakar Buku*'. Ada rencana untuk menambah anggota baru di band atau *additional* mungkin?
Belum ada rencana. Dan Iman Fattah bukan *additional*. Dia adalah tamu kehormatan **ERK**.

***Single* pertama di album "*Kamar Gelap*" adalah '*Kenakalan Remaja di Era Informatika*'. Kenapa lagu ini yang dijadikan *single* perkenalan?**
'*Kenakalan Remaja Di Era Informatika*' dijadikan *single* pertama di album ke-2 adalah semata-mata strategi promosi. Kami menerka kira-kira lagu apa di album ini yang mengena di pecinta musik, dan pilihannya jatuh ke lagu itu. Tentunya ada yang menganggap salah atau kurang puas dengan pemilihan *single* ini dan kami sudah pasti tidak bisa memuaskan semua pendengar musik **ERK**. Maaf.

Dimana letak 'nilai jual' album "*Kamar Gelap*" menurut kalian? (tidak melulu dilihat dari sudut pandang komersialitas).
Kami tidak mengerti cara menjual sebuah album. Yang kami rasakan, kami lebih matang dalam memahami lagu. Kami di album ini menjadi